

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan judul :

**MANAJEMEN PRODUKSI FILM PENDEK “KEMBALILAH DENGAN
TENANG” 2018 KARYA CRAZYONE FILMS**

Oleh :

RESSI QUIN NADAERSA

20150530178



Yang disetujui :

Dosen Pembimbing

Dr. Filosa Gita Sukmono, S.I.Kom., M.A.

MANAJEMEN PRODUKSI FILM PENDEK “KEMBALILAH DENGAN TENANG” 2018 KARYA CRAZYONE FILMS

Ressi Quin Nadaersa

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: Ressayquin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses manajemen produksi film pendek “Kembalilah Dengan Tenang” 2018 karya Crazyone films. Film yang disutradarai oleh Muhammad Reza Fahriansyah ini bergenre fiksi yang bercerita mengenai seorang ayah yang mencari makam untuk anaknya yang telah meninggal dunia. Secara garis besar film ini mengangkat cerita dari kehidupan nyata di zaman sekarang yaitu mengenai krisis tanah makam di kota Yogyakarta. Manajemen produksi film pendek “Kembalilah Dengan Tenang” 2018 mempunyai tahapan pra produksi, produksi, paska produksi. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif, sumber data yang diperoleh berasal dari wawancara dan dokumentasi bersama 3 narasumber yang terlibat pada proses pembuatan film ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa didalam sebuah kesuksesan film pendek juga membutuhkan manajemen produksi dengan berbagai strategi dan proses. Kesuksesannya film ini berhasil mendapatkan apresiasi diberbagai festival film nasional maupun Internasional.

Kata Kunci : *Manajemen Produksi, Film Pendek, Fiksi, Crazyone films*

ABSTRACT

This study aims to analyze the management process of the production of the short film “Kembalilah Dengan Tenang” 2018 by Crazyone films. The film was directed by Muhammad Reza Fahriansyah. The film is a fictional genre that tells the story of a father looking for a grave for his dead child. Broadly speaking, this film lifts the story of real life today that is about the crisis of the grave in Yogyakarta. The management of the production of the short film “Kembalilah Dengan Tenang” 2018 has pre-production, production, post-production stages. The method used in this research is descriptive qualitative method, the source of data obtained from interviews and documentation with 3 sources involved in the process of making this film. The results of this study indicate that in a short film success also requires production management with certain strategies and processes. The success of this film managed to get appreciation in various national and international film festivals.

Keywords: *Production Management, Short Film, Fiction, Crazyone films*

Pendahuluan

Fenomena film pendek yang ada di Indonesia secara historis atau menurut sejarahnya disebut dengan nama Sinema Independen Indonesia yang lahir pada era tahun 1970an. Ketika bertepatan dengan berdirinya Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Pada saat pendirian IKJ yang diyakini sebagai titik awal dari munculnya sebuah sinema independen Indonesia, karena setelah itu banyaknya mahasiswa IKJ yang sangat antusias untuk membuat sebuah film dengan biaya sendiri. Film yang dibuat dan diproduksi oleh sineas muda independen ini selalu disebut film pendek. Tercatat ada sekitar 125 film lahir dari tahun 1970 sampai dengan 1971 besarnya perhatian para pembuat film dengan semangat dan antusiasnya pada era tahun 1970an film pendek tersebut diapresiasi dengan diselenggarakannya sebuah Festival Film Mini oleh Dewan Kesenian Jakarta yang ada sejak tahun 1974 dengan format film yang diterima hanya seluloid 8mm dan pada saat itu menjadi terkenal dan populernya penggunaan seluloid 8mm. Menjadi populer penggunaan seluloid 8mm tersebut melahirkan adanya sebuah komunitas yang bernama Sinema 8 dimotori oleh Johan Teranggi dan Norman Benny. Komunitas ini secara serentak terus mempengaruhi atau mempromosikan kepada khalayak ataupun masyarakat bahwa seluloid 8mm dapat digunakan sebagai media ekspresi kesenian, (Kusumaryati, 2013).

Film pendek atau film alternatif merupakan film yang masa putarnya dibawah 50 menit dan hal tersebut mengacu dari regulasi berbagai festival film pendek Internasional hingga tahun 1997, mempunyai berbagai variasi dalam menciptakan sebuah pandangan baru mengenai sebuah bentuk film secara umum dan juga memberi fenomena pemahaman yang berbeda dari lainnya dalam pertumbuhannya secara utuh. Dalam segi cerita, film pendek memiliki bahasa yang tentu jauh berbeda dengan cerita film panjang baik mempergunakan tanda essensial atau simbol-simbol yang secara tidak langsung menggambarkan suatu keadaan ataupun cerita, (Effendy, 1989, p. 226).

Film independen merupakan film baru berbiaya rendah yang mendobrak adanya gaya klasik dalam sebuah pembuatan film, menentang arus utama dan menggambarkan pandangan pribadi dari sipembuat film itu sendiri, (P.Putri, 2013, p. 121). Film indie tidak ditetapkan dengan durasi seperti kebanyakan film mayor pada umumnya, secara teknis atau durasi film indie tersebut merupakan film yang mempunyai durasi dibawah waktu 50 menit, (Prakosa, 2011, p. 34).

Film “Kembalilah Dengan Tenang” 2018 merupakan salah satu film pendek fiksi yang berhasil diproduksi serta didukung secara pendanaan oleh Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2018 lalu, dengan cara pengajuan bentuk proposal dan presentasi atau disebut dengan (*pitching*), film ini berhasil mendapatkan dana dari Dinas Kebudayaan DIY untuk produksi film dan pertama kali diputar di Dinas Kebudayaan DIY pada 8 Oktober 2018 lalu. Film tersebut ditulis dan disutradarai oleh Muhammad Reza Fahriyansyah, diproduksi oleh Wimba Hinu Satama dan dinaungi oleh rumah produksi yang bernama Crazyone Films. Crazyone Films merupakan salah satu rumah produksi audio visual yang berbasis di Yogyakarta dan kini sudah berjalan sekitar 4 tahun lamanya dalam memproduksi berbagai karya film.

Sebelum film “Kembalilah Dengan Tenang” Crazyone Films memproduksi beberapa film pendek yang tak kalah menarik diantaranya seperti “Lyn”, “Oleh-Oleh”, “Sedengsang”, dan satu web series yang berjudul “A Moment” yang diupload diYoutube. Namun penulis tertarik untuk meneliti manajemen produksi film “Kembalilah Dengan Tenang” ini dilihat dalam konteks *behind the scene*. Film ini mengangkat sebuah cerita tentang kehidupan yang real disekitar masyarakat mengenai lahan tanah makam yang sekarang ini sudah sulit untuk ditemui karena perkembangan kota yang terus mengalami pembangunan secara terus menerus, sehingga minimnya lahan untuk tanah makam dan mengakibatkan makam menjadi ditumpuk. Film ini membawa sebuah pesan moral yang cukup unik yaitu mengibaratkan seorang yang sudah tiada tak ingin jasadnya ditumpuk dengan orang lain. Film “Kembalilah Dengan Tenang” ini

dikatakan menarik karena memuat cerita tentang kehidupan sosial di Yogyakarta berdasarkan riset dengan realita yang ada dan juga sebagai sarana sebagai bentuk kritik terhadap pemerintahan saat ini.

Film ini mendapatkan berbagai apresiasi mengikuti ajang Festival Nasional dan Internasional, namun keberhasilan sebuah film merupakan sebuah hal yang tidak lepas dari adanya sistem manajemen produksi didalamnya. Manajemen produksi yang merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber daya, hal ini yang berupa sumber daya manusia, sumber daya alat dan sumber daya dana bahan secara efektif dan efisien untuk menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang atau jasa.” (Assauri, 2004, p. 11). Manajemen produksi film tidak jauh berbeda dengan manajemen produksi lainnya. Manajemen produksi film mengacu pada fungsi manajemen berupa planning(perencanaan), pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, (Terry, 2010, p. 12).

Manajemen produksi dalam sebuah pembuatan film terbagi menjadi 3 tahap yaitu dari tahap pra produksi, produksi, dan juga paska produksi. Manajemen produksi pada film merupakan hal yang sangat penting dalam memproduksi sebuah film, dimana adanya manajemen produksi sebagai unsur yang terstruktur untuk mengatur dan mengkoordinasikan tim atau kru yang terbagi dalam tugas, alat, dan dana atau biaya produksi.

Film sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi melalui media massa, Pool mendefinisikan komunikasi massa sebagai komunikasi yang berlangsung dalam situasi interposed ketika antara sumber dan penerima tidak terjadi kontak secara langsung, pesan-pesan komunikasi mengalir kepada penerima melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, film atau televisi, (Wiryanto, 2003, p. 3). Film dikatakan sebagai salah satu bagian atau macam dari media massa yang menjadi sarana komunikasi yang cukup efektif dengan

adanya kualitas audio maupun visual yang disuguhkan, film dapat menjadi media yang sangat ampuh bagi pola pikir masyarakat.

Menurut (MCQuils, 1987, p. 91), film adalah sebuah alat maupun sarana media komunikasi massa yang memiliki beberapa fungsi maupun peran dalam sebuah masyarakat diantaranya:

- 1) Film sebagai sumber pengetahuan yaitu menyediakan adanya informasi mengenai sebuah peristiwa dan kondisi masyarakat dari beberapa belahan dunia.
- 2) Film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan norma, nilai, dan kebudayaan yang dalam artiannya selain sebagai hiburan, secara tidak langsung film dapat berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada setiap penontonnya.
- 3) Film berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni maupun sebuah simbol. Melainkan dalam pengertian pengemasan tatacara, mode, gaya hidup maupun norma-norma.

Film Pendek (Short Films)

Film pendek merupakan film yang durasinya singkat yaitu dibawah 50 menit dan didukung oleh cerita yang pendek. Di berbagai Negara, film pendek tersebut dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi para *film maker atau pembuat film* untuk memproduksi film yang berdurasi panjang, (Javandalasta, 2011, pp. 1-3). Film merupakan sebuah rangkaian cerita yang dikemas menggunakan audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan. Film dapat dikelompokkan dalam dua pembagian, yaitu kategori film cerita (fiksi) dan film non cerita (film non fiksi).

- a. Film cerita (fiksi) adalah pengutaraan sebuah cerita atau ide, yang dikarang dan buat dengan audio visual.

-
- b. Film non cerita merupakan kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, dan merekam sebuah kenyataan di sekitar. Film cerita memiliki berbagai jenis genre. Hal itu mengartikan bahwa genre sebagai jenis film yang ditandai oleh sebuah gaya, bentuk, maupun isi tertentu diantaranya seperti film drama, film komedi, film horror, film dokumenter dan film anak-anak (Sumarno, 1996, pp. 10-11)

Manajemen Produksi

Manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Manajemen dibutuhkan setidaknya untuk mencapai tujuan, menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, dan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Manajemen terdiri dari 7 berbagai unsur, yakni man, money, method, machine, market, material dan information, (Terry, 2010, p. 16).

Menurut Assauri dalam (Ahyari, 2001) Produksi adalah sebuah kegiatan yang mentransformasikan adanya masukan menjadi keluaran, tercakup semua pada aktivitas atau kegiatan menghasilkan barang atau jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan produk tersebut berupa barang atau jasa. Manajemen produksi merupakan proses manajemen berupa adanya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian yang diterapkan dalam kegiatan atau bidang produksi dalam satu perusahaan.

Menurut Heru Effendi (2009:17) dalam bukunya yang berjudul *Mari Membuat Film*, sebelum memulai *shooting* ada beberapa tahapan yang harus dijalani. Pada tahap pertama perencanaan *shooting* adalah membuat *script breakdown*, gunanya yaitu mengurangi setiap adegan dalam skenario menjadi daftar berisi sejumlah informasi tentang segala hal yang dibutuhkan untuk

keperluan *shooting* dan lebih memperjelas adegan secara singkat. Tahap pembuatan film terdiri dari tiga tahap secara teknis yang mengacu pada SOP (*Standart Opertional Procedure*) yaitu pra produksi, produksi dan paska produksi. (Javandalasta P. , 2011, p. 5).

Metode Penelitian

Menurut Barker (dalam Moleong, 2004, p. 49) menyatakan bahwa paradigma sebagai seperangkat aturan yang membangun atau dapat dikatakan sebagai batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu itu harus dilakukan dalam batas-batas tersebut agar berhasil. Paradigma penelitian merupakan sebuah pola pikir atau cara pandang (aliran/ mazhab) mengenai keseluruhan proses, format dan hasil penelitian. Terdapat beragam paradigma yang dari Positivis, Interpretif dan Kritis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma interpretif, karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada manajemen produksi film pendek “Kembalilah Dengan Tenang” 2018 karya crazyone films ini. Pendekatan interpretif merupakan upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Tujuan paradigma intrepretif adalah untuk menganalisis sebuah realitas sosial itu dibentuk. Penelitian interpretif tidak menempatkan objektivitas sebagai hal terpenting, akantetapi mengakui bahwa untuk memperoleh pemahaman mendalam, maka subjektivitas para pelaku harus digali sedalam mungkin.

Paradigma ini menekankan pada ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku. Setiap gejala atau peristiwa bisa jadi memiliki makna yang berbeda ilmu bersifat induktif, berjalan dari yang spesifik menuju ke yang umum dan abstrak. Ilmu bersifat idiografis, artinya ilmu mengungkap realitas melalui sebuah simbol-simbol dalam bentuk deskriptif, pendekatan interpretif pada akhirnya melahirkan pendekatan kualitatif, (Muslim, 2015/2016, p. 78).

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyatakan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi secara apa adanya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dan mempertimbangkan pendapat orang lain yang bisa disebut dengan narasumber ataupun informan, (Sukmadinata, 2009, p. 18).

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini hasil dan pembahasan akan mengangkat tentang treatment serta keunikan yang penulis temukan pada tahapan manajemen produksinya mulai dari pra produksi, produksi dan paska produksi. Film pendek merupakan film yang bercerita mengenai subjek atau tokoh dimana lokasi hanya berfungsi sebagai latar atau pendukung cerita. Film pendek tidak menekankan secara spesifik terjadi di kota tertentu atau bahkan dapat terjadi dimana saja di Indonesia. Film pendek menggunakan latar serta sebuah simbol penanda suatu kota sebagai bagian utama cerita. Pada setiap cerita film pendek mengangkat sebuah permasalahan sosial dan sering juga menampilkan budaya lokal dari kota tersebut, (Ratna, 2016). Film pendek “Kembalilah Dengan Tenang” merupakan film pendek fiksi yang berdurasi 25 menit film ini merupakan film yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang krisisnya lahan pemakaman di Yogyakarta.

Pada film pendek “Kembalilah Dengan Tenang” juga mengangkat sebuah permasalahan sosial yang terjadi kota Yogyakarta sejak beberapa tahun belakangan ini permasalahan tersebut masih belum diselesaikan sampai dengan saat ini maka dari itu adanya dan film tersebut juga mengangkat sebuah budaya yang terjadi di wilayah Yogyakarta. Subjek yang diceritakan pada film Kembalilah Dengan Tenang ini merupakan salah satu warga Yogyakarta yang kesulitan dalam mencari makam untuk anaknya yang telah meninggal. Film ini berdurasi dibawah 25 menit hal tersebut membuktikan bahwa film ini sesuai dengan kriteria pada teori yang ada.

1. **Praproduksi**

Pra produksi merupakan tahap awal dalam menentukan produksi film. Menurut (Winastwa, 2007, p. 8) pada tahap pra produksi berlangsung berhari-hari bahkan berbulan-bulan sebelum produksi waktu tersebut akan digunakan untuk mempersiapkan rencana produksi dan pelaksanaan produksi yang tentu dilakukan oleh masing-masing dari tim kerja produksi. Pada wawancara bersama Wimba yang menyatakan bahwa dapat dikatakan kegiatan pra produksi yang dilakukan pada film *Kembalilah Dengan Tenang* ini berlangsung kurang lebih 2 tahun dihitung dari tahapan perencanaan hingga akhir penyempurnaan film.

Pra Produksi merupakan sebuah proses persiapan yang menyangkut semua hal sebelum proses produksi sebuah film, diantaranya pembuatan jadwal *shooting*, penyusunan *kru* dan pembuatan skenario. Dalam pembuatan sebuah film, proses pra produksi merupakan sebuah proses yang teramat sangat penting. (Javandalasta, 2011, p. 7). Seperti yang dikatakan Wimba sebagai narasumber dan produser difilm “*Kembalilah Dengan Tenang*” ini pada pernyataan wawancaranya beberapa waktu yang lalu menegaskan bahwa tahapan tahapan yang dilakukan ketika pra produksi berlangsung adanya sebuah planning atau perencanaan yang disusun terlebih dahulu untuk kelancaran proses produksi film pendek “*Kembalilah Dengan Tenang*” 2018.

a. **Penemuan ide cerita, riset dan obeservasi**

Film “*Kembalilah Dengan Tenang* “ 2018 ini diangkat dari pengalaman sutradara. Hal ini merupakan sebuah pendekatan partisipatoris. pribadi dan juga keresahannya terhadap lingkungan sekitarnya kemudian dilanjutkan dengan adanya riset teks dan talk yang dikembangkan dari ide cerita tersebut kedalam sebuah naskah. Setelah terbentuk naskah untuk lebih memperkuat argument mengenai isi cerita yang diangkat, dalam proses pengembangan ide cerita tersebut juga dilakukan riset observasi lapangan yang gunanya untuk mengkroscek kembali naskah yang ada dengan kebenaran yang ada di lapangan. Riset observasi lapangan tersebut dilakukan dengan cara mengamati lingkungan yang ada dan melakukan sebuah pendekatan untuk memperkuat data yang ada. Dapat dikatakan bahwa proses pra produksi yang

melingkupi sebuah riset masuk dalam sebuah treatment atau pun cara yang dilakukan oleh masing-masing filmmaker. Terkadang sebuah riset dalam membuat film sering diabaikan namun semua tergantung pada ide cerita dan latar belakang cerita yang diangkat serta keperluan dari film itu sendiri. Dalam mengembangkan ide cerita tersebut membutuhkan tahapan tahapannya sendiri, dalam riset film Kembalilah Dengan Tenang menggunakan pendekatan partisipatoris hal tersebut mengartikan bahwa filmmaker ikut serta atau terjun langsung dalam mengamati sebuah isu yang terjadi. Menurut Pendekatan partisipatoris yang dikembangkan Kemmis & Taggart dalam model ini adalah komponen tindakan (*acting*) dengan pengamatan (*observing*) disatukan dengan alasan kedua kegiatan itu tidak bisa dipisahkan dan kegiatan itu harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu, (Arikunto, 2010, p. 131).

Menurut (Fachruddin, 2014, pp. 325- 345) sebuah riset tentu akan menolong kita untuk lebih mengetahui unsur nyata dari adanya sebuah cerita. Maka hal tersebut diperlukan untuk melakukan sebuah penelitian terkait karakter dan sebuah cerita dengan cermat dan teliti. Memperbanyak referensi dalam membaca maka semakin luas kita dalam membelah sebuah peristiwa. Dalam melakukan sebuah riset terdapat pembagian dari jenis data yang digunakan dalam produksi film yakni:

1. Riset text yang merupakan data dan sebuah tulisan seperti buku, koran, artikel, surat dan lain-lain),
2. Riset act (berupa audio/ visual seperti film, poster , foto, lukisan, , tarian, drama dan lain lain),
3. Riset art music (berupa data dan suara seperti lagu atau musik),
4. Riset talk (berupa data mengenai subjek, narasumber , wawancara , obrolan, diskusi, dan lain lain)
5. Riset art sculpture (berupa data fisik seperti patung, ukiran dan lainnya)
6. Riset artefak (berupa data lokasi dan tempat kejadian maupun peristiwa seperti bangunan, puing, lanskap, dan lainnya .
7. Riset text yang merupakan data dan sebuah tulisan seperti buku, koran, artikel, surat dan lain-lain),

-
8. Riset act (berupa audio/ visual seperti film, poster , foto, lukisan, , tarian, drama dan lain lain),
 9. Riset art music (berupa data dan suara seperti lagu atau musik),
 10. Riset talk (berupa data mengenai subjek, narasumber , wawancara , obrolan, diskusi, dan lain lain)
 11. Riset art sculpture (berupa data fisik seperti patung, ukiran dan lainnya)
 12. Riset artefak (berupa data lokasi dan tempat kejadian maupun peristiwa seperti bagunan, puing, lanskap, dan lainnya .

Riset yang dilakukan Reza sebagai sutradara film pendek “Kembalilah Dengan Tenang” 2018 masuk dalam jenis riset text yang berarti memperoleh data atau sumber dari teks bacaan seperti artikel, koran, majalah dan lain lain. Pada wawancara beberapa waktu lalu reza mengatakan bahwa dirinya juga melakukan sebuah riset dengan membaca beberapa artikel pada situs media online yang cukup terkenal dan mengangkat berita mengenai isu keterbatasannya lahan pemakaman yang ada di kota Yogyakarta pada tahun 2014. Kemudian tidak hanya melakukan sebuah riset text Reza juga memperoleh data dari sebuah riset talk yang mengartikan bahwa riset tersebut dilakukan mengumpulkan data mengenai subjek, narasumber, wawancara, obrolan, diskusi, dan lain lain. Hal tersebut dilakukan Reza melalui proses pendekatan terlebih dahulu kepada narasumber lalu mulai untuk ngobrol dan berdiskusi mengenai adanya isu keterbatasan lahan pemakaman dikota Yogyakarta.

Pada bagian ini dirinya juga sekaligus mengkroscek benar atau tidaknya data yang diperoleh pada cerita yang dituliskan dinaskah dengan kenyataan yang berada di lapangan hal ini biasa disebut dengan observasi lapangan. Observasi dapat digunakan untuk melihat dan mengamati sebuah perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang dan kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut. Bagi pada pelaksana observaser untuk melihat sebuah objek tertentu sehingga dapat memilih mana yang diperlukan dan mana yang yang tidak diperlukan (Margono, 2007, p. 159). Namun pada penelitian ditahapan pra produksi ini kurangnya keaktifan produser dalam proses tersebut.

b. Timeline

Kemudian berlanjut pada penetapan waktu yang didiskusikan oleh tim produksi dan kreatif yang sudah dirancang dalam bentuk timeline dari mulai pra produksi, produksi hingga paska produksi. Timeline tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhannya masing masing. Ada beberapa timeline yang digunakan pada produksi film pendek *Kembalilah Dengan Tenang* ini seperti timeline besar, timeline mingguan, timeline harian dan timeline pos produksi. Pemilihan artis atau talent yang dilakukan dengan cara casting dan hal tersebut tentu sudah didiskusikan bersama sutradara. Wimba mengatakan bahwa untuk pemilihan artis atau talent ini tentu membutuhkan waktu sesuai jadwal yang ditentukan pada timeline, pemeran yang main dalam film *Kembalilah dengan tenang* ini merupakan talent yang berasal dari kota Yogyakarta.

c. Lokasi dan pemilihan kru

Pemilihan lokasi yang dilakukan melalui survey di beberapa lokasi yang ada di kota Yogyakarta dan memilih lokasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan set yang ada pada film *Kembalilah Dengan Tenang*. Pemilihan kru sangat diperhatikan dan direncanakan terlebih dahulu dengan pemilihan SDM dengan keahliannya dan kemampuan masing-masing dibidangnya sesuai dengan kebutuhan film tersebut tujuannya agar para kru dapat membawa visi terhadap film *Kembalilah Dengan Tenang*.

d. Pendanaan

Dana yang didapatkan berasal dari Dinas Kebudayaan Yogyakarta dan estimasi biaya yang akan dikeluarkan atau dianggarkan untuk biaya produksi film pendek sudah direncanakan sedari awal, dana akan dialokasikan untuk kebutuhan pra produksi, produksi, hingga paska produksi sampai dengan tahap distribusi eksibisi.

2. Produksi

Tahap produksi dapat dikatakan sebagai eksekusi, dimana hal tersebut merupakan proses pengambilan gambar dan semua kru akan berkerja pada saat tahap produksi sudah dimulai. Pada teori disebutkan bahawa produksi merupakan sebuah proses pengambilan gambar. Disini semua unsur teknis dan kreatif bergabung dibawah pengawasan kreatif sang sutradara. (Javandalasta, 2011, p. 13).

a. Treatment shooting

Pada proses shooting sutradara Kembalilah Dengan Tenang sebagai acuan dari jalannya proses shooting. Sutradara yang duduk mengamati adegan demi adegan yang ada pada monitor. Kemudian mengarahkan pemain untuk mengontrol emosi dan memperdalam karakter yang diperankan. Komunikasi serta interaksi tentu diperlukan dalam proses ini. Shooting berjalan dengan lancar treatment yang dilakukan santai namun tepat waktu. Proses diskusi dengan kru maupun pemain juga dilakukan, semua department didasari dengan *Standart Operational Procedure* hingga sampai proses shooting selesai.

3. Paska Produksi

Pada tahapan paska produksi merupakan tahapan akhir yaitu masuk pada proses editing, yang terdiri dari penyusunan gambar menjadi sebuah cerita, coloring (pewarnaan) dan musik. Berdasarkan teori yang ada paska produksi merupakan salah satu tahap akhir dari proses pembuatan film. Tahap ini dilakukan setelah tahap produksi film selesai dilakukan. Dalam kegiatan paska produksi merupakan penyelesaian akhir dari produksi. Pada tahap ini terdapat beberapa aktivitas seperti pengeditan film atau *cut to cut* yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan mood berdasarkan konsep cerita yang telah dibuat atau disepakati, disini pemberian *special effect* sangat berperan, pengoreksian warna, pemberian suara, dan musik latar hingga Rendering, (Naratama, 2004, p. 213).

a. Mempermudah Workflow Paska produksi

Pada film *Kembalilah dengan tenang* proses paska produksinya berjalan sesuai dengan kesepakatan bersama. Dalam proses ini juga dibantu oleh adanya manager pos produksi yang tugasnya manage waktu untuk jalannya proses editing dari offline ke online. Biasanya penggarapan film pendek masih jarang menggunakan bantuan dari manager pos produksi seperti yang dikatakan informan pada wawancara yang lalu. Namun informan mengakui adanya manager pos produksi dalam proses kerjanya editing sangatlah membantu meringankan workflow yang ada. Tentunya hal ini juga termasuk hal yang menarik dalam workflow yang terjadi pada proses paska produksi karena merupakan hal yang baru dalam proses pembuatan film pendek, biasanya manager pos produksi itu ada pada film panjang saja. Namun hal ini tentu didasarkan adanya dananya yang cukup sehingga sistem yang digunakan pada produksi ini dibuat seprofesional itu.

Dalam proses editing sutradara tetap ikut berperan didalam proses tersebut. Walaupun demikian ketika masuk meja editing para editor biasanya bisa disebutkan sebagai sutradara kedua dalam proses pembuatan film. Karena mungkin saja jika beberapa shot tidak dipilih atau dibuang. Tentunya hal ini sangat mungkin terjadi dan sudah biasa dalam tahap paska produksi. Dapat dikatakan seorang editor juga merupakan peran yang sangat penting dalam proses pembuatan film dan sering disebutkan sebagai sutradara kedua yang memegang ahli dalam proses penyempurnaan film tersebut.

Biasanya proses editing juga memakan waktu yang cukup lama. Namun pada proses editing yang terjadi pada film *Kembalilah Dengan Tenang* ini hanya membutuhkan waktu kurang lebih sebulan hingga sampai akhirnya film dapat melakukan pemutaran pertamanya di kantor Dinas Kebudayaan Yogyakarta yang mendapatkan apresiasi dari para penonton yang ikut menyaksikan pemutaran tersebut. Setelah melakukan proses 3 mulai dari pra produksi produksi hingga paska produksi pada proses tersebut dengan berbagai macam treatment, kendala maupun hal lainnya. manajemen produksi ini masih dalam standart yang cukup baik dan dapat dikatakan proses tersebut berjalan dengan lancar.

Dalam jumlah waktu yang diberikan oleh produser tentunya menjadikan para editor berkerja ekstra dalam memanfaatkan waktu yang ada agar bisa mencapai target selesainya film dalam waktu yang sesuai dengan perjanjian yang sudah ditentukan. Komunikasi dan kerja tim dalam pembagian tugas merupakan hal yang cukup membantu hingga proses editing tersebut dapat dilakukan dalam waktu yang singkat.

Kesimpulan

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya sudah dapat disimpulkan bahwa penelitian ini hanya membahas tentang manajemen produksi pada film pendek *Kembalilah Dengan Tenang* dari pra produksi produksi sampai paska produksi. Pada proses tersebut dapat dilihat dalam konteks dibalik layar atau *behind the scenenya*. Dalam segi pendanaan film pendek ini merupakan film dengan pendanaan secara hibah. Dalam pra produksinya penemuan ide ceritanya mengacu pada partisipatoris dan mengembangkan ide cerita dan memperkuat gagasannya menggunakan tahapan riset text, riset talk dan observasi. Pemilihan kru juga diperhatikan dalam produksi film ini sesuai dengan keahlian masing-masing pada jobdesnya. Pada produksi ini juga melakukan *Forum group Discussion* untuk mencapai visi yang sama antar kru terhadap film “*Kembalilah Dengan Tenang*” 2018.

Manajemen produksi merupakan hal yang terpenting juga merupakan sebuah titik mula dan pondasi dalam hal memproduksi sebuah produk berupa film. Menggunakan dasar dari manajemen produksi mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan. Namun pada proses pra produksinya ada beberapa bagian yang kurang efektif dalam pra proses produksinya. Ketika proses produksinya atau shooting berjalan dengan lancar treatment yang dilakukan santai namun sesuai *Standart Operational Procedure*, dan berjalan tepat waktu. Kemudian dalam proses film *Kembalilah Dengan Tenang* ini lebih mencoba mengikuti workflow dalam pembuatan film panjang seperti adanya manajer pos produksi yang ikut mengatur workflow pada tahapan paska

produksi, sehingga didalam prosesnya hal tersebut memunculkan beberapa treatment baru dalam film pendek yang dapat dicontoh untuk para filmmaker dalam memproduksi film pendek.

Daftar Pustaka

Buku

Ahyari, A. (2001). *Manajemen Produksi : Perencanaan sistem Produksi, Edisi 5 Cetakan 4* . Jakarta.

Arikunto, S. (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Assauri, S. (2004). *Manajemen Produksi dan Operasi* .Jakarta: Lembaga Fakultas Ekonomi UI

Effendy. (1989). *Kamus Komunikasi*.Bandung: PT. Mandar Maju

Effendy, H. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.

Fachruddin, A. (2014). *Dasar-Dasar Produksi Televisi* . Jakarta : Kencana.

Javandalasta, P. (2011). *5 Hari Mahir Membuat Film* .Surabaya: Java Pustaka Group

Margono, D. (2007). *Metodelogi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: PT Renika Cipta.

MCquils,D. (1987). *Teori Komunikasi Massa*.Jakarta: Erlangga

Naratama. (2004). *Menjadi Sutradara televisi*.Jakarta: PT. Grasindo

P.Putri, I. (2013). Mendefinikan Ulang Film Indie : Deskripsi perkembangan sinema Independen Indonesia . *Jurnal Komunikasi , II*, 125-126.

Prakosa, G. (2011). *Ketika Film Pendek Bersosialisai*. Grasindo.

Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya .

Sumarno, M. (1996). *Dasar- Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.Surwanto, D. H., Annisa, F., Saputro, K. A., & Habibi, Z.

(2015). *Pemetaan Pembuatan Film Yogyakarta 2015*. (Z. Habibi, Ed.)

Yogyakarta : Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Terry, G. (2010). *Dasar- Dasar Manajemen* . Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Winastwa, G. S. (2007). *Bikin Film Indie Itu Mudah* . Yogyakarta: Andi.

Wiryanto. (2003). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Grasindo .

Jurnal

Kusumaryati. (2013, juni). *experimental film making in the new order indonesia*.

Retrieved from

http://international.ucla.edu/media/files/Kusumaryati_UCLA_Experimental-Filmmaking-ev-53t.pdf

Muslim. (2015/2016). VARIAN-VARIAN PARADIGMA, PENDEKATAN, METODE, DAN JENIS PENELITIAN DALAM ILMU KOMUNIKASI . *Wahana* , 1, 78.

Website

Ratna, I. (2016). *Kota dan Sinema dalam Film Pendek Indonesia*. (Cinema Poetica) Retrieved from <https://cinemapoetica.com/kota-dan-sinema-dalam-film-pendek-indonesia/>.

Terimakasih